

 *Share
Yuk!*



Berbakti Tanpa Syarat

*Setiap orang tidak bisa memilih terlahir dari rahim siapa,
tapi ia selalu bisa memilih
sikap terbaik atas ketetapan-Nya.*

Jika ada harapan tentang sosok ibu, tentu setiap anak menghendaki ibu yang baik. Seorang yang lembut dan menyamankan, baik dalam tutur dan perbuatan. Namun, sayangnya setiap anak tidaklah dapat memilih dari rahim siapa ia terlahir. Hingga, kadangkala harapan itu berbeda dengan kenyataan. Banyak hal dalam diri ibu yang mengecewakan baginya. Keraguan pun muncul, “Seperti inikah sosok seorang ibu?”

Pernah suatu kali, dalam kajian keislaman, seorang bertanya, “Orangtua seperti apakah yang anak harus berbakti kepadanya?” Sebuah pertanyaan singkat yang terasa punya makna khusus. Seolah penanya hendak mengatakan, “Jika seorang anak memiliki orangtua yang tidak baik, bahkan seringkali ia memperoleh perlakuan yang buruk dari keduanya, dalam tutur dan perbuatan. Kalaulah demikian, apakah anak masih harus berbakti kepada ayah dan ibunya?”

Boleh jadi, pertanyaan ini adalah isi hati banyak anak hari ini. Ketika mereka mengartikan berbakti sebagai timbal balik atas sikap orangtua. Jika orangtua baik, mereka pun akan baik. Namun, jika perlakuan orangtua tidak baik, maka mereka pun akan bersikap tidak baik kepada ayah dan ibunya. Berbakti itu terikat syarat dan ketentuan, benarkah demikian?

Kami pun tak hendak mengajari apa itu berbakti. Mengatakan benar atau salah. Hanya ingin berbagi kisah nyata dari seorang dokter asal Arab Saudi yang semoga dapat melembutkan hati kita. Tentang seorang anak yang tidak mendapati kebaikan apapun dari ibunya, kecuali

mengandung dan melahirkannya. Namun, kedua hal ini sudah cukup baginya untuk mempersembahkan bakti yang sungguh indah.

Dokter itu bercerita, “Suatu hari, masuklah seorang wanita lanjut usia ke ruang praktekku di sebuah rumah sakit. Wanita itu ditemani seorang pemuda yang usianya sekitar 30 tahun. Aku perhatikan pemuda itu memberikan perhatian yang lebih kepada wanita tersebut dengan memegang tangannya, memperbaiki pakaiannya, dan memberikan makanan serta minuman padanya. Saat aku menyainya seputar masalah kesehatan dan memeriksanya, aku bertanya pada pemuda itu tentang kondisi akalnya, karena kudapati bahwa perilaku dan jawaban wanita tersebut tidak sesuai dengan pertanyaanku.

Pemuda itu menjawab, “Maaf Dok, ia ibuku, yang memiliki keterbelakangan mental sejak lahir.”

Sedikit tidak percaya, kutanyakan, “Bagaimana bisa ia melahirkanmu?”

Jawabnya, “Dulu, kakek menikahkan ibuku dengan ayahku. Berharap ibuku bisa melahirkan anak, maka ayahku menikahinya kemudian menceraikannya di tahun pertama. Ternyata ibuku mengandung diriku. Melahirkanku.”

Aku bertanya, “Jadi Anda dirawat ayah?”

Ia menjawab, “Tidak, tapi nenek yang merawatku dan ibuku. Nenek telah meninggal saat aku berusia 10 tahun. Sejak saat itulah aku yang merawat ibu.”

Keingintahuanku mendorongku untuk bertanya lagi, “Lalu siapa yang memandikan, mencuci pakaian, dan hal lainnya?”

Ia menjawab, “Dokter, aku dapati ibu tidak mengerti apa-apa, kasihan ia. Aku meminta ibu masuk ke kamar mandi dan membawakan baju untuknya serta menantinya hingga ia selesai. Aku yang melipat dan menyusun bajunya di lemari. Aku masukkan pakaiannya yang kotor ke dalam mesin cuci dan membelikan pakaian yang dibutuhkannya. Saat malam, jika aku hendak tidur, maka aku ikat kakiku di kakinya karena takut jika ibu kabur dan aku tidak menemukannya lagi.”

Aku bertanya, “Mengapa engkau tidak mencarikan untuknya pembantu?”

Ia menjawab, “Karena ibu tidak bisa melakukan apa-apa dan seperti anak kecil, aku khawatir pembantu tidak memperhatikannya dengan baik dan tidak dapat memahaminya, sementara aku sangat paham dengannya.”

Aku terperangah dengan jawaban dan baktinya yang begitu besar. Aku pun bertanya, “Apakah engkau sudah beristri?”

Ia menjawab, “*Alhamdulillah*, aku sudah beristri dan punya beberapa anak.”

Aku berkomentar, “Kalau begitu berarti istrimu juga ikut merawat ibumu?”

Ia menjawab, “Istriku membantu semampunya, ia yang memasak dan menyuguhkannya kepada ibu. Aku telah mendatangkan pembantu untuk istriku agar dapat

membantu pekerjaannya. Akan tetapi aku berusaha selalu untuk makan bersama ibu supaya dapat mengontrol kadar gulanya.”

Aku tanya, “Memangnya ibumu juga terkena penyakit gula?”

Ia menjawab, “Ya, *Alhamdulillah* atas segala keadaan.”

Aku semakin takjub dengan pemuda ini dan aku berusaha menahan air mataku.

Aku mencuri pandang pada kuku tangan wanita itu, dan aku dapati kukunya pendek dan bersih.

Aku bertanya lagi, “Siapa yang memotong kuku-kukunya?”

Ia menjawab, “Aku...”

Belum hendak melanjutkan, tiba-tiba sang ibu memandang putranya dan tertawa, lalu berteriak, “Berikan kentang kepadaku!”

Aku terkaget ketika ia meludah di wajah anaknya dan anaknya hanya tersenyum dan membasuh ludah ibunya. Aku mengernyitkan dahi, keheranan, “Ibumu tidak mengenal dirimu?”

“Demi Allah, ibuku tidak mengenalku. Namun...

...

...

Dzat yang menciptakan diriku mengetahui bahwa ia adalah ibuku.”

Pemuda itu melanjutkan, “Demi Allah, kebahagiaanku melihat ibuku gembira lebih besar dari kebahagiaanku melihat anak-anakku gembira.”

Aku sangat tersentuh dengan kata-katanya, dan aku pun pura-pura melihat ke lembaran data ibunya.

Kutuliskan resep sembari menjelaskannya.

Setelah selesai, ia memegang tangan ibunya dan berkata, “Mari Ibu...”

Ibunya malah berteriak, “Wahai anak muda! Engkau pendusta! Kenapa engkau tidak membawaku ke Mekkah?”

Aku melihatnya memandang gambar Kakbah di layar *handphone*.

“Hari kamis wahai Ibu. Aku sudah berkata kepadamu bahwa aku akan membawamu pada hari kamis.”

“Engkau akan membawa ibumu padahal sudah tidak ada beban syariat lagi untuknya? Engkau akan membawanya untuk Umrah?”, tanyaku.

“Setiap kali ibuku ingin ke Mekkah, maka aku akan pergi bersamanya. Aku tidak mau jika ibu menginginkan sesuatu, sedangkan aku mampu mewujudkannya, namun aku tidak berbuat untuknya.”

Lalu pemuda dan ibunya itu meninggalkan tempat praktekku.

Aku pun segera meminta pada perawat agar keluar dari ruanganku dengan alasan aku ingin istirahat. Padahal sebenarnya, aku hanya ingin menangis. Tanpa bisa kutahan lagi, air mata ini pun jatuh. Aku banyak tahu kisah

anak-anak yang berbakti, tapi sungguh belum pernah aku jumpai sebelumnya seorang anak yang tidak dikenali ibunya, bahkan diludahi wajahnya, namun ia masih mau merawat ibunya.



Dia mampu menaruh ibunya di rumah sakit jiwa, tapi itu tidak dilakukannya. Dia mampu menyewa perawat, tapi dia inginkan dirinya sendiri yang merawat. Dia mampu membuat alasan dan permakluman atas setiap ingin ibunya, tapi dia berusaha penuh dengan sesungguhnya kemampuan.”

Aku menangis sejadi-jadinya menumpahkan seluruh yang ada dalam hatiku, “Begitu berbaktinya pemuda itu, padahal ibunya tidak pernah menjadi ibu sepenuhnya. Ia hanya mengandung dan melahirkan pemuda itu...”

Ibunya tidak pernah merawatnya...

Tidak pernah mendekap dan membelainya penuh kasih sayang...

Tidak pernah menyuapinya ketika masih kecil...

Tidak pernah begadang untuknya...

Tidak pernah mengajarnya...

Tidak pernah sedih karenanya...

Tidak pernah menangis untuknya...

Tidak pernah tertawa melihat kelucuannya...

Tidak pernah terganggu tidurnya disebabkan khawatir pada putranya...

Tidak pernah... dan tidak pernah...!

Walaupun demikian, pemuda itu berbakti sepenuhnya pada sang ibu”.

Kini, apakah kita akan berbakti pada ibu kita yang kondisinya normal, bagaimanapun sikapnya, seperti bakti pemuda itu pada ibunya yang memiliki keterbelakangan mental?

Referensi:

1) Syaikh Sa`d Al`Atiq. Dalam Kajian Al-Amiry. Melalui <https://www.youtube.com/watch?v=S0Rl8CFZGS0>

2) Syaikh Mamduh Farhan al-Buhairy. Dalam Majalah Qiblati edisi 03 Thn. IX. Melalui <https://www.kisahislam.net/2015/04/14/kisah-bakti-seorang-anak-kepada-ibunya-yang-memiliki-keterbelakangan-mental/>